

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ANGKA KEJADIAN DEMAM
BERDARAH DENGUE DI KELURAHAN MENTENG KOTA PALANGKA RAYA****Syamira^{1*}, Husaini², Nelly Al Audhah³, Erida Wydiamala⁴, Ermina Istiqomah⁵**¹⁻⁵Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: syamiramira20@gmail.com

Disubmit: 04 Mei 2026 Diterima: 21 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 September 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i9.25859>**ABSTRACT**

Dengue Hemorrhagic Fever remains a major public health problem in Indonesia, with increasing incidence in Palangka Raya City. This study aimed to analyze factors associated with the incidence of Dengue Hemorrhagic Fever in Menteng Subdistrict, Palangka Raya City. An analytical observational study with a case-control design was conducted involving 130 respondents with a 1:1 ratio between case and control groups. Data were collected through interviews using structured questionnaires and direct observation using checklists. Statistical analysis was performed using Chi-Square tests. The results showed no significant association between knowledge and Dengue Hemorrhagic Fever incidence ($p=1.000$). However, attitude ($p=0.002$), water storage conditions ($p=0.008$), and housing conditions ($p=0.011$) were significantly associated with the incidence. Attitude and poor housing conditions increased the risk of Dengue Hemorrhagic Fever, while proper water storage acted as a protective factor. In conclusion, attitude, water storage conditions, and housing conditions are significantly associated with Dengue Hemorrhagic Fever incidence in Menteng Subdistrict, Palangka Raya City.

Keywords: Attitude, Dengue Hemorrhagic Fever, Housing Condition, Knowledge, Water Storage.

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, dengan angka kejadian yang terus meningkat di Kota Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang terkait dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Menteng, Kota Palangka Raya. Penelitian observasional analitis dengan desain kasus-kontrol dilakukan dengan melibatkan 130 responden dengan rasio 1:1 antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan observasi langsung menggunakan daftar periksa. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kejadian Demam Berdarah Dengue ($p=1,000$). Namun, sikap ($p=0,002$), kondisi penyimpanan air ($p=0,008$), dan kondisi perumahan ($p=0,011$) secara signifikan terkait dengan insidensi. Sikap dan kondisi perumahan yang buruk meningkatkan risiko Demam Berdarah Dengue, sedangkan penyimpanan air yang baik berperan sebagai faktor pelindung. Kesimpulannya, sikap, kondisi penyimpanan air, dan kondisi

perumahan secara signifikan terkait dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Menteng, Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: Sikap, Demam Berdarah Dengue, Kondisi Rumah, Pengetahuan, Penyimpanan Air.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di negara tropis, termasuk Indonesia, dengan karakteristik penularan yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor lingkungan, perilaku, dan iklim. Manifestasi klinis DBD meliputi demam akut, perdarahan, hepatomegali, hingga syok yang berpotensi menyebabkan kematian. Keberadaan vektor sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, khususnya ketersediaan tempat perindukan (*breeding sites*), serta faktor iklim seperti suhu, kelembaban, dan curah hujan yang mendukung siklus hidup nyamuk.

Secara epidemiologis, DBD masih menunjukkan tren peningkatan baik secara global maupun nasional. Di Kota Palangka Raya, angka kesakitan DBD pada tahun 2023 mencapai 149,9 per 100.000 penduduk, yang telah melampaui standar nasional sebesar 50 per 100.000 penduduk. Angka ini meningkat secara signifikan dibandingkan tahun 2022 sebesar 39,6 per 100.000 penduduk. Distribusi kasus menunjukkan bahwa Kecamatan Jekan Raya merupakan wilayah dengan beban kasus tertinggi, dengan peningkatan jumlah kasus dari 285 pada tahun 2023 menjadi 306 pada tahun 2024. Lebih lanjut, Kelurahan Menteng sebagai bagian dari Kecamatan Jekan Raya mencatat jumlah kasus tertinggi, yaitu 116 kasus pada tahun

2023 dan meningkat menjadi 144 kasus pada tahun 2024. Data ini menunjukkan adanya beban penyakit yang tinggi dan berkelanjutan pada tingkat lokal, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya pengendalian DBD.

Kejadian DBD dipengaruhi oleh berbagai determinan kesehatan yang saling berinteraksi. Faktor lingkungan seperti kondisi tempat penampungan air, sanitasi lingkungan, kepadatan hunian, dan kondisi fisik rumah berperan sebagai media yang mendukung perkembangbiakan vektor. Sementara itu, faktor perilaku seperti pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan merupakan determinan penting dalam upaya pencegahan penyakit. Selain itu, faktor sosial ekonomi dan akses terhadap pelayanan kesehatan juga turut memengaruhi kerentanan individu terhadap penyakit. Faktor iklim, terutama curah hujan dan suhu, berkontribusi terhadap percepatan siklus hidup nyamuk dan peningkatan densitas vektor, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penularan DBD.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara faktor perilaku dan kejadian DBD, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian oleh Dewi (2022) dan Rokhma (2023) melaporkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan signifikan dengan kejadian DBD. Sebaliknya, penelitian oleh Retang et al. (2021) serta Diana dan Riesmiyatiningsyah

(2020) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian DBD. Ketidakkonsistenan hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku pencegahan yang efektif, sehingga tidak secara langsung memengaruhi kejadian penyakit. Selain itu, variabel sikap juga menunjukkan variasi hasil antar penelitian, yang menunjukkan adanya kompleksitas dalam hubungan antara faktor perilaku dan kejadian DBD.

Di sisi lain, faktor lingkungan seperti tempat penampungan air dan kondisi rumah secara lebih konsisten dilaporkan memiliki hubungan dengan kejadian DBD. Penelitian Mawaddah (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan tempat penampungan air yang tidak baik meningkatkan risiko kejadian DBD. Penelitian Saputra (2023) juga menemukan adanya hubungan antara kebiasaan membersihkan tempat penampungan air dengan kejadian DBD. Selain itu, penelitian Mulyani (2022) menunjukkan bahwa kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti ventilasi yang buruk, pencahayaan yang kurang, dan adanya potensi genangan air, dapat meningkatkan risiko keberadaan vektor dan kejadian DBD.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait inkonsistensi temuan mengenai faktor perilaku, khususnya pengetahuan dan sikap, serta perlunya analisis yang mengintegrasikan faktor perilaku dan lingkungan secara simultan dalam konteks wilayah dengan angka kejadian tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, tempat penampungan air, dan kondisi rumah dengan kejadian DBD

di Kelurahan Menteng Kota Palangka Raya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui panca indera yang menghasilkan pemahaman tertentu (Notoatmodjo, 2018). Dalam konteks kesehatan, pengetahuan tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) mencakup pemahaman mengenai penyebab, penularan, gejala, serta upaya pencegahan penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan, namun dalam praktiknya pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perilaku yang sesuai (Retang et al., 2021).

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan konatif (Azwar, 2010). Sikap terhadap pencegahan DBD tercermin dari kesediaan individu dalam melakukan tindakan seperti membersihkan lingkungan, menguras tempat penampungan air, serta berpartisipasi dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sikap yang baik dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit (Dewi et al., 2022). Tempat penampungan air merupakan wadah yang digunakan untuk menampung air dalam kehidupan sehari-hari, seperti bak mandi, ember, drum, dan tempat air lainnya (Depkes RI, 2015). Tempat penampungan air yang tidak dikelola dengan baik, tidak tertutup, dan jarang dibersihkan dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* (WHO, 2021). Keberadaan jentik pada tempat penampungan air

menjadi faktor penting dalam peningkatan risiko kejadian DBD (Mawaddah et al., 2022).

Kondisi rumah merupakan keadaan fisik lingkungan tempat tinggal yang meliputi ventilasi, pencahayaan, kebersihan, serta keberadaan benda-benda yang berpotensi menampung air (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Rumah dengan ventilasi yang kurang baik, pencahayaan yang minim, serta banyaknya barang yang menumpuk dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk (Mulyani et al., 2022). Kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan risiko kejadian DBD (Saputra et al., 2023). Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* (WHO, 2022). Kejadian DBD dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor perilaku seperti pengetahuan dan sikap, maupun faktor lingkungan seperti tempat penampungan air dan kondisi rumah (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Interaksi antara faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor pengetahuan, sikap, tempat penampungan air, dan kondisi rumah merupakan faktor yang berpotensi berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue. Pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, tempat penampungan air, dan kondisi rumah dengan angka kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Menteng Kota Palangka Raya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, tempat penampungan air, dan kondisi rumah dengan angka kejadian Demam

Berdarah Dengue di Kelurahan Menteng Kota Palangka Raya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan case-control dan metode kuantitatif (Notoatmodjo, 2018). Penelitian case-control digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko dengan kejadian penyakit melalui perbandingan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. Desain ini tidak melakukan pengukuran variabel secara berulang, melainkan dilakukan dalam satu periode waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, tempat penampungan air, dan kondisi rumah, sedangkan variabel terikat adalah kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Menteng Kota Palangka Raya, dengan kelompok kasus yaitu penderita DBD tahun 2024 sebanyak 144 orang, serta kelompok kontrol yaitu masyarakat yang tidak menderita DBD. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 130 responden dengan perbandingan 1:1 antara kelompok kasus dan kontrol, masing-masing sebanyak 65 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan jenis purposive sampling.

Kriteria inklusi pada kelompok kasus meliputi responden yang memiliki anggota keluarga yang menderita DBD dalam satu tahun terakhir, berusia dewasa (25-44 tahun), bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria inklusi pada kelompok kontrol adalah responden yang tidak

memiliki anggota keluarga yang menderita DBD dalam satu tahun terakhir dengan karakteristik yang sama. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak bersedia menjadi responden, tidak kooperatif, atau tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat dengan nomor etik No.033/KEPK-FKIK ULM/EC/VI/2026.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan lembar observasi (checklist). Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan dan sikap responden, sedangkan checklist digunakan untuk menilai kondisi tempat penampungan air dan kondisi rumah. Instrumen penelitian telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum

digunakan. Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, coding, dan tabulating. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antar variabel, analisis juga dilengkapi dengan perhitungan *Odds Ratio* (OR) untuk mengetahui besar risiko atau kekuatan hubungan antara faktor risiko dengan kejadian DBD. Interpretasi nilai OR adalah sebagai berikut: $OR > 1$ menunjukkan bahwa variabel merupakan faktor risiko yang meningkatkan kejadian DBD, $OR = 1$ menunjukkan tidak adanya hubungan, dan $OR < 1$ menunjukkan bahwa variabel bersifat protektif terhadap kejadian DBD. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi statistik SPSS 25 dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variable

Variable	Frekuensi	%
Demam Berdarah Dengue		
Tidak DBD	65	50%
DBD	65	50%
Pengetahuan		
Tidak Baik	53	40.8%
Baik	77	59.2%
Sikap		
Buruk	47	36.2%
Cukup	43	33.1%
Baik	40	30.8%
Tempat penampungan air		
Tidak Baik	62	47.7%
Baik	68	52.3%
Kondisi Rumah		
Tidak Baik	49	37.7%
Baik	81	62.3%

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari total 130 responden yang diteliti, sebanyak 65 responden (50%) merupakan penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) dan 65 responden (50%) merupakan kelompok kontrol, sehingga proporsi antara kedua kelompok berada dalam kondisi seimbang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 77 responden (59,2%). Selain itu, sebanyak 68 responden (52,3%) memiliki kondisi tempat penampungan air yang memenuhi syarat, dan 81 responden (62,3%)

memiliki kondisi rumah yang baik. Masih terdapat proporsi responden dengan kondisi yang kurang baik, yaitu 53 responden (40,8%) dengan pengetahuan kurang, 62 responden (47,7%) dengan kondisi tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat, serta 49 responden (37,7%) dengan kondisi rumah yang tidak baik. Distribusi sikap menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden (36,2%) memiliki sikap kurang, yang berpotensi berkontribusi terhadap kejadian DBD meskipun sebagian responden telah memiliki pengetahuan dan kondisi lingkungan yang relatif baik.

Tabel 2. Hasil Analisis Angka Kejadian DBD Dengan Variabel Independent

Variabel	Kategori	Demam Berdarah Dengue (DBD)				Total	P-Value	OR
		Positif	%	Negatif	%			
Pengetahuan	Tidak Baik	26	49.1 %	27	50.9 %	53	1.000	1.066
	Baik	39	50.6 %	38	49.4 %	77		
Sikap	Kurang	15	31.9 %	32	68.1 %	47	0.002	2.231
	Cukup	22	51.2 %	21	48.8 %	43		
	Baik	28	70.0 %	12	30.0 %	40		
Tempat Penampungan Air	Tidak Baik	39	62.9 %	23	37.1 %	62	0.008	0.365
	Baik	26	38.2 %	42	61.8 %	68		
Kondisi Rumah	Tidak Baik	17	34.7 %	32	65.3 %	49	0.011	2.738
	Baik	48	59.3 %	33	40.7 %	81		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 2., diketahui bahwa variabel pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian DBD yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 1,000 dan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,066. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

pengetahuan responden tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya DBD dalam penelitian ini. Sebaliknya, variabel sikap menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian DBD, dengan nilai p-value sebesar 0,002 dan nilai OR sebesar 2,231. Hal ini mengindikasikan bahwa responden

dengan sikap yang kurang baik memiliki risiko sekitar 2,2 kali lebih besar untuk mengalami kejadian DBD dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

Variabel tempat penampungan air juga menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian DBD, dengan nilai p-value sebesar 0,008 dan nilai OR sebesar 0,365. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan kondisi tempat penampungan air yang baik memiliki risiko yang lebih rendah, yaitu sebesar 0,365 kali dibandingkan

dengan responden yang memiliki kondisi tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat. Variabel kondisi rumah juga menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian DBD, dengan nilai p-value sebesar 0,011 dan nilai OR sebesar 2,738. Hal ini berarti bahwa responden dengan kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko sekitar 2,7 kali lebih besar untuk mengalami kejadian DBD dibandingkan dengan responden yang memiliki kondisi rumah yang memenuhi syarat.

PEMBAHASAN

Hubungan Angka Kejadian DBD Dengan Pengetahuan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan kejadian DBD dengan nilai p-value sebesar 1,000. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai DBD tidak berpengaruh secara langsung terhadap kejadian penyakit. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, kondisi tersebut tidak selalu diikuti dengan penerapan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya diimplementasikan dalam tindakan yang konsisten dalam upaya pengendalian DBD.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Retang et al. (2021) di Puskesmas Bakunase Kota Kupang yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian DBD ($p = 0,254$), serta penelitian Diana dan Riesmiyatiningdyah (2020) di Sidoarjo yang menyatakan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh perilaku pencegahan yang efektif. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dewi et al. (2022) di Buleleng dan Rokhma et al. (2023) di Mayangrejo yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian DBD. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh pengetahuan dapat bervariasi bergantung pada konteks sosial, budaya, dan karakteristik masyarakat yang diteliti.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, di mana individu telah memiliki informasi terkait pencegahan DBD namun belum mengimplementasikannya secara konsisten. Dalam teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang tidak secara langsung menghasilkan perubahan perilaku tanpa adanya faktor pendukung (enabling factors) dan faktor pendorong (reinforcing factors) (Ghimire, 2024). Faktor kebiasaan dan persepsi risiko turut berperan dalam memengaruhi perilaku pencegahan. Individu yang memiliki persepsi risiko rendah cenderung tidak terdorong untuk

melakukan tindakan pencegahan meskipun memiliki pengetahuan yang baik. Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap perilaku individu, di mana pola perilaku masyarakat sekitar dapat menjadi acuan dalam bertindak. Keterbatasan pengawasan serta kurangnya program kesehatan yang berkelanjutan dapat menyebabkan pengetahuan yang dimiliki tidak terimplementasi secara optimal (Banik, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menurunkan kejadian DBD. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui peningkatan kesadaran, pembentukan sikap yang positif, serta intervensi berbasis masyarakat yang mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan. Edukasi kesehatan perlu disertai dengan pendekatan praktik langsung, penguatan peran kader kesehatan, serta dukungan lingkungan agar pengetahuan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan Angka Kejadian DBD Dengan Sikap

Variabel sikap menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan nilai p-value sebesar 0,002. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi risiko terjadinya DBD pada responden. Sikap mencerminkan kecenderungan individu dalam bertindak, sehingga responden dengan sikap yang kurang terhadap upaya pencegahan DBD memiliki kecenderungan risiko yang lebih tinggi untuk mengalami penyakit tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2022) di Buleleng dan Rokhma et al. (2023) di

Mayangrejo yang menunjukkan bahwa sikap masyarakat memiliki hubungan dengan kejadian DBD. Individu dengan sikap yang baik terhadap pencegahan DBD cenderung lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan tindakan pencegahan, sehingga risiko penularan dapat ditekan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Retang et al. (2021) yang menyatakan bahwa sikap tidak memiliki hubungan dengan kejadian DBD ($p = 0,464$). Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan kejadian DBD dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan, dukungan lingkungan, serta tingkat partisipasi masyarakat.

Sikap tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, pengalaman, budaya, dan lingkungan sosial. Individu yang memiliki pengalaman atau pernah terpapar kasus DBD di lingkungan sekitarnya cenderung memiliki sikap yang lebih waspada dan mendukung upaya pencegahan. Sebaliknya, individu dengan persepsi risiko yang rendah atau keterbatasan informasi cenderung memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap tindakan pencegahan (Manulang, 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sikap merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan DBD. Upaya intervensi kesehatan masyarakat tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan sikap yang positif melalui edukasi berkelanjutan, kampanye kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat. Sikap yang baik, disertai dengan dukungan lingkungan yang kondusif, diharapkan mampu mendorong penerapan perilaku pencegahan

secara konsisten sehingga dapat menurunkan angka kejadian DBD.

Hubungan Angka Kejadian DBD Dengan Tempat Penampungan Air

Variabel tempat penampungan air menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan nilai p-value sebesar 0,008. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, khususnya pengelolaan tempat penampungan air, berperan dalam menentukan risiko terjadinya DBD. Kondisi tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat, seperti tidak tertutup, jarang dibersihkan, dan adanya genangan air dalam waktu lama, berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk ini memiliki preferensi terhadap air bersih yang tergenang sebagai media bertelur, sehingga kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan populasi vektor dan risiko penularan penyakit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mawaddah (2022) di Kota Pontianak yang menunjukkan bahwa pengelolaan tempat penampungan air yang kurang baik berkaitan dengan tingginya kejadian DBD. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Saputra (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan membersihkan tempat penampungan air dengan kejadian DBD. Temuan tersebut menguatkan bahwa tempat penampungan air merupakan faktor risiko yang dapat dikendalikan melalui upaya sederhana namun konsisten.

Keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air menjadi indikator penting dalam penilaian risiko DBD. Semakin banyak wadah yang positif jentik, semakin besar potensi terjadinya penularan. Siklus hidup nyamuk yang relatif singkat memungkinkan peningkatan populasi nyamuk

dewasa dalam waktu cepat. Pengelolaan tempat penampungan air melalui kegiatan menguras secara rutin, menutup wadah, serta menghilangkan genangan air menjadi langkah penting dalam memutus siklus hidup nyamuk (Kinansa, 2020).

Dalam perspektif kesehatan lingkungan, tempat penampungan air merupakan bagian dari faktor breeding place yang menentukan keberadaan vektor penyakit. *Aedes aegypti* berkembang biak di lingkungan domestik, terutama pada wadah buatan seperti bak mandi, ember, dan drum. Kondisi tersebut menjadikan rumah tangga sebagai titik kritis dalam pengendalian DBD. Praktik pengelolaan air yang tidak optimal meningkatkan potensi penularan meskipun intervensi lain telah dilakukan (Adriyani, 2019). Perilaku masyarakat berperan dalam menentukan kondisi tempat penampungan air. Kebiasaan tidak menguras secara rutin, tidak menutup wadah air, serta penumpukan barang bekas yang dapat menampung air hujan berkontribusi terhadap terbentuknya tempat perindukan nyamuk. Faktor iklim seperti curah hujan meningkatkan jumlah genangan air baik secara alami maupun buatan. Pengendalian tempat penampungan air memerlukan keterlibatan masyarakat secara kolektif, tidak hanya bergantung pada individu (Muhlisah, 2024).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan tempat penampungan air merupakan salah satu kunci utama dalam upaya pencegahan DBD. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi edukasi tentang pentingnya pencegahan DBD, pemeriksaan jentik secara berkala, serta pemberdayaan masyarakat melalui kader kesehatan lingkungan.

Hubungan Angka Kejadian DBD Dengan Kondisi Rumah

Variabel kondisi rumah menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan nilai p-value sebesar 0,011. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik tempat tinggal berperan dalam memengaruhi risiko penularan DBD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyani et al. (2022) yang menyatakan bahwa kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat dan memiliki banyak potensi tempat perindukan vektor berhubungan dengan peningkatan kejadian DBD. Kondisi rumah yang bersih dan sehat berkaitan dengan penurunan risiko paparan terhadap nyamuk vektor.

Kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat, seperti ventilasi yang kurang baik, pencahayaan yang minim, serta keberadaan tempat yang berpotensi menampung air, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan keberlangsungan hidup nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk ini cenderung menyukai lingkungan yang lembap, gelap, dan terlindung dari paparan sinar matahari langsung. Kondisi sirkulasi udara yang buruk dan pencahayaan yang tidak optimal memungkinkan nyamuk bertahan lebih lama di dalam rumah (Ibrahim, 2020). Keberadaan barang yang menumpuk, wadah bekas, serta berbagai tempat yang dapat menampung air seperti vas bunga, talang air, dan tempat minum hewan berpotensi menjadi lokasi perindukan nyamuk. Kondisi rumah yang tidak terawat mencerminkan rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, yang berkontribusi terhadap peningkatan populasi vektor di lingkungan rumah tangga (Nurjannah, 2021).

Kondisi rumah yang memenuhi syarat, seperti ventilasi yang

memadai, pencahayaan yang cukup, serta kebersihan yang terjaga, berkaitan dengan berkurangnya keberadaan nyamuk. Lingkungan rumah yang bersih dan bebas genangan air berperan dalam memutus siklus hidup nyamuk sehingga menurunkan potensi penularan DBD. Upaya tambahan seperti penggunaan kawat kasa pada ventilasi, pemasangan kelambu, serta penggunaan repelan dapat mengurangi kontak antara manusia dan vektor (Nurmaini, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi rumah yang sehat berperan sebagai faktor protektif terhadap kejadian DBD. Upaya yang diperlukan meliputi peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah, perbaikan sarana fisik rumah, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor perilaku dan lingkungan berkaitan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Menteng, Kota Palangka Raya. Pengetahuan tidak ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian penyakit, sedangkan sikap, kondisi penampungan air, dan kondisi rumah menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue. Responden dengan sikap yang buruk dan kondisi rumah yang tidak memadai cenderung memiliki risiko lebih tinggi terkena Demam Berdarah Dengue, sedangkan kondisi penyimpanan air yang baik terkait dengan risiko yang lebih rendah. Sikap yang kurang baik dan kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat meningkatkan risiko kejadian DBD, sedangkan kondisi tempat

penampungan air yang baik bersifat protektif terhadap kejadian DBD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, R. (2019). *Sanitasi lingkungan dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, S. (2010). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banik, R. (2023). Health behavior and disease prevention: A community-based approach. *Journal of Public Health Research*, 12(2), 145-152.
- Depkes RI. (2015). *Pedoman pengendalian demam berdarah dengue*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, N. K. D. R., Satrini, N. L. A., & Pranata, G. K. A. W. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan demam berdarah dengue di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 85-92.
- Diana, D., & Riesmiyatiningdyah, R. (2020). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk di Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 45-52.
- Ghimire, S. (2024). Health behavior theory and practice in disease prevention. *Global Health Journal*, 9(1), 23-30.
- Ibrahim, I. (2020). Faktor lingkungan rumah terhadap kejadian demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 10-18.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman rumah sehat*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kinansa, A. (2020). Pengendalian vektor penyakit berbasis lingkungan. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 5(2), 66-72.
- Muhlisah. (2024). Peran masyarakat dalam pengendalian demam berdarah dengue. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 77-85.
- Mulyani, L., et al. (2022). Hubungan faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 120-128.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjannah. (2021). Hubungan kebersihan lingkungan dengan kejadian DBD. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(1), 33-40.
- Nurmaini. (2020). Faktor risiko lingkungan terhadap kejadian DBD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 98-105.
- Rokhma, A., et al. (2023). Analisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan angka kejadian demam berdarah dengue di Mayangrejo. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 7(1), 45-53.
- Saputra, A. U., et al. (2023). Faktor lingkungan fisik dan kebiasaan keluarga terhadap kejadian DBD di Puskesmas Sako Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(1), 30-38.
- World Health Organization. (2021). *Dengue guidelines for diagnosis, treatment, prevention and control*.
- World Health Organization. (2022). *Dengue and severe dengue*.